

Tradisi Minoritas Muslim dan Toleransi di Lingkungan Kristen: Konstruksi Identitas Muslim Kendahe di Perbatasan Indonesia-Filipina

Muslim Minority Traditions and Tolerance in the Christian Environment: Identity Construction of the Kendahe Muslim on the Indonesia-Philippines Border

Sunandar Macpal

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
e-mail: sunandarmacpal@gmail.com

Donald Qomaidiasyah Tungkagi

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
e-mail: donaldtungkagi@iaingorontalo.ac.id

Artikel diterima 28 September 2022, diseleksi 01 November 2022
dan disetujui 26 November 2022

Abstrak: *Kendahe terletak di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara yang berbatasan langsung dengan Filipina. Dahulunya wilayah ini pernah eksis sebagai sebuah kerajaan Islam bernama Kendar atau Kendahe, namun kini Islam menjadi agama minoritas. Proses konversi agama, bertahannya tradisi Muslim minoritas, kontestasi dengan komunitas Masade', hingga tetap terjaganya toleransi di tengah masyarakat yang multikultural merupakan fenomena yang menarik diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk menemukan data lapangan terkait tradisi Muslim minoritas yang masih bertahan hingga kini. Penelitian ini juga diperkuat dengan data kepustakaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meski Muslim Kendahe merupakan minoritas di kawasan perbatasan, masyarakat Muslim Kendahe tetap menjaga dan melestarikan tradisi mereka turun temurun. Bagi mereka tradisi keislaman tersebut merupakan*

perekat toleransi dan wujud eksistensi. Meski demikian, keberadaan agama lokal Masade' yang dikenal juga sebagai Islam Tua menjadi tantangan tersendiri terkait eksistensi Islam formal di wilayah ini. Ketegangan seringkali terjadi karena perbedaan teologis dan kesamaan dalam beberapa ritual keagamaan. Namun, ketegangan tersebut tidak sampai berujung pada konflik yang berujung kekerasan. Meskipun Islam adalah agama minoritas di kawasan perbatasan Indonesia-Filipina, toleransi tetap terjaga dan rasa saling menghargai antar suku, ras, dan agama telah menjadikan Kendahe dan Kepulauan Sangihe sebagai daerah perbatasan yang aman.

Kata Kunci: *Islam Perbatasan, Komunitas Kendahe, Minoritas Muslim.*

Abstract: *Kendahe, located in the Sangihe Archipelago Regency, North Sulawesi, is directly adjacent to the Philippines. Previously this area once existed an Islamic empire named Kendar or Kendahe, but now Islam is a minority religion. The process of religious conversion, the persistence of minority Muslim traditions, contestation with the Masade' community, to the maintenance of tolerance in a multicultural society are interesting phenomena to study. This study uses a qualitative-descriptive method, using the following data collection techniques: interviews, observation and documentation. These techniques seek the field data related to minority Muslim traditions that have survived to this day. This research is also employed by library data. The findings of this study indicate that even though the Kendahe Muslims are a minority in the border area, they still maintain and preserve their traditions that have been passed down from generation to generation. For them, the Islamic tradition consolidates tolerance and becomes a form of existence. However, the existence of the Masade' local religion, also known as Islam Tua, is a exhibits discord when compared to the existence of formal Islam in this region. Tensions often occur because of theological differences and similarities in several religious rituals. However, this tension did not lead to conflict that ended in violence. Even though Islam is a minority religion in the Indonesia-Philippines border area, tolerance is maintained and mutual respect between ethnic groups, races and religions has made Kendahe and the Sangihe Islands a safe border area.*

Keywords: *Border Islam, Kedahe Community, Muslim Minority.*

A. Pendahuluan

Kawasan perbatasan merupakan serambi depan NKRI. Kondisi kawasan perbatasan merupakan cerminan dari kondisi negara, dengan karakteristik demografi dan kondisi sosial budaya yang khas. Kompleksitas permasalahan kawasan perbatasan di satu sisi dan rencana Pemerintah menjadikan kawasan perbatasan sebagai serambi depan NKRI di sisi lain, membutuhkan kajian komprehensif dalam pengelolaan kawasan perbatasan. Kawasan perbatasan juga merupakan perjumpaan lintas batas dan lintas budaya dan agama. Hal ini mempengaruhi dinamika kehidupan berbangsa dan beragama masyarakat Indonesia yang mendiami wilayah ini.¹

Kendahe yang menjadi objek kajian ini merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara. Kabupaten Kepulauan Sangihe termasuk dari gugusan kepulauan yang dikenal dengan Nusa Utara, selain Kepulauan Talaud, dan Kepulauan Sitaro (Siau Tagulandang Biaro). Nusa Utara yakni nama gugusan kepulauan di utara Indonesia yang berbatasan langsung dengan Filipina Selatan dan Samudera Pasifik. Nusa Utara atau *Noordereilanden* merupakan nama yang mulai dikenal pasca Belanda masuk ke wilayah kepulauan Sangihe-Talaud. Penyebutan ini lebih bersifat administratif untuk mempermudah pencatatan daerah.²

Kendahe dikenal sebagai wilayah bekas kerajaan Islam di ujung utara pulau Sulawesi. Islam masuk ke wilayah ini konon disebarkan oleh mubaligh Syarif Mansyur, seorang bangsawan dari Magindanau, Filipina Selatan. Pada pertengahan abad ke-16, Syarif Mansyur menjadi Raja Kendahe, menggantikan Wagama, penguasa sebelumnya yang bergelar Kulano. Pada saat menjadi Raja Kendahe, dia juga menggunakan gelar Kulano, yang kemudian mengislamkan rakyat Kendahe, Tawalide, dan Sangir-Talaud.³

Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Talaud pada tahun 2002, dengan ibukota Tahuna. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 736,98 km persegi dan memiliki penduduk sebanyak 139.262 jiwa (tahun 2020). Kabupaten ini memiliki 15 kecamatan dengan 22 kelurahan dan 145 desa. Mayoritas penduduk Kabupaten Kepulauan Sangihe memeluk agama Protestan (83,00%), selebihnya Islam (16,15%), Katolik (0,84%), sisanya Budha, Hindu, Konghucu, dan Agama Lokal (0,01%).⁴

Dari 15 kecamatan di Kabupaten Kepulauan Sangihe setidaknya terdapat 8 kecamatan yang hampir semua penduduknya beragama Kristen, yakni kecamatan Totoareng terdapat 3 jiwa penduduk Muslim, kecamatan Tabukan Selatan Tengah terdapat 31 jiwa penduduk Muslim, kecamatan Tabukan Selatan Tenggara terdapat 35 jiwa penduduk Muslim, kecamatan Kepulauan Maroro terdapat 85 jiwa penduduk Muslim, kecamatan Tahuna Barat terdapat 99 jiwa penduduk Muslim, kecamatan Tamako terdapat 109 jiwa penduduk Muslim, kecamatan Tabukan Selatan terdapat 125 jiwa penduduk Muslim, dan kecamatan Manganitu terdapat 135 jiwa penduduk Muslim.⁵ Serta terdapat sekitar 6 perkampungan yang semua penduduknya beragama Kristen Protestan, salah satu perkampungan tersebut adalah kampung Tariang Lama di Kecamatan Kendahe.

Penduduk Muslim yang cukup signifikan terdapat di kecamatan Tabukan Utara sebanyak 15.318 jiwa, kecamatan Tahuna Timur sebanyak 3.335 jiwa, kecamatan Tahuna 3.045 jiwa, kecamatan Kendahe sebanyak 2.665 jiwa, kecamatan Tabukan Tengah sebanyak 2.410 jiwa, kecamatan Manganitu Selatan sebanyak 2.395 jiwa, dan kecamatan Nusa Tabukan sebanyak 2.105.⁶

Kendahe merupakan Kampung yang secara administratif terletak di Kecamatan Kendahe, Kabupaten Kepulauan Sangihe,

Sulawesi Utara. Sebelumnya merupakan satu kampung, namun sekitar tahun 1970 perkampungan ini dimekarkan menjadi dua kampung yakni Kampung Kendahe I dan Kendahe II. Pembagian kampung ini kemudian menjadikan segregasi pada pemeluk agama di mana, pemeluk Islam banyak terkonsentrasi di Kampung Kendahe II, sementara pemeluk Kristen di Kampung Kendahe I. Kendahe II terbagi menjadi 3 dusun (Soa Muslim, Sahabe dan Pondole) , sedangkan Kendahe I terbagi menjadi 2 dusun (Soa Kristen dan Potto).⁷

Ajaran Islam sendiri diyakini masuk ke Kepulauan Sangihe sekitar abad ke 15, sangat banyak dipengaruhi aktivitas perdagangan laut melalui Kesultanan Mindanao dengan tokohnya Syarif Maulana serta pengaruh dari Kesultanan Ternate. Ajaran Islam yang baru mulai berkembang harus berbenturan langsung dengan kekuatan Eropa Barat yang membawa misi Katolik dan Protestan.⁸

Data BPS kabupaten Kepulauan Sangihe menunjukkan pada tahun 2020, jumlah penduduk di Kabupaten Kepulauan Sangihe sebanyak 129.008, dimana penduduk agama Kristen Protestan adalah yang paling banyak, yaitu sekitar 76,41 persen yang menggunakan sebanyak 462 gereja, diikuti oleh penduduk agama Islam, yaitu sekitar 24,36 persen yang menggunakan 96 masjid dan 22 mushola.⁹ Gambaran tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Islam di Kendahe tergolong dalam masyarakat minoritas. Sebagai masyarakat minoritas, masyarakat Islam di Kendahe tetap menjaga dan melestarikan tradisi dan ritual dari generasi ke generasi. Kondisi tersebut cukup menarik diteliti, terutama terkait bagaimana tradisi keagamaan tetap eksis pada masyarakat Islam di Kendahe. Oleh karena itu, fokus tulisan ini untuk menelusuri tradisi minoritas Muslim Kendahe di lingkungan Kristen perbatasan, serta mengungkap tantangan lain yakni keberadaan Islam Tua atau Masade.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi, digunakan untuk mendapatkan data terkait tradisi Muslim Kendahe yang masih bertahan hingga kini. Pengumpulan data lapangan dilakukan sekitar 15 hari yakni pada bulan Januari 2021. Penelitian ini diperkaya dengan data kepustakaan yang diperoleh melalui buku-buku atau artikel penelitian yang sesuai dengan tema dan permasalahan penelitian ini. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dan kritis.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara. Dipilihnya lokasi tersebut karena pertimbangan, wilayah Kendahe secara historis merupakan bekas kerajaan Islam di Nusa Utara, meski kini wilayah ini mayoritas penduduknya beragama Kristen. Bahkan kampung Kendahe yang awalnya satu kampung, mekar menjadi dua kampung yakni Kendahe I dan Kendahe II yang pemekarannya justru mempertajam segregasi berbasis agama. Sebagaimana diketahui, konflik berbasis etnis dan agama masih terus mewarnai masyarakat multikultural Indonesia. Belum signifikannya pendekatan komunikasi yang dilakukan untuk menyelesaikan persoalan konflik antarumat beragama, sebab selama ini upaya yang dilakukan masih bersifat *top down*, belum memaksimalkan *bottom up*.¹⁰

Penelitian ini fokus melihat bagaimana komunitas minoritas Muslim Kendahe mampu mempertahankan tradisinya di lingkungan masyarakat Kristen di satu sisi, serta mampu menjaga harmonisasi dan toleransi baik dengan masyarakat berbeda agama dan komunitas Masade atau Islam Tua. Asumsi dasar yang melatari riset ini adalah toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas.¹¹ Kajian terhadap tradisi keagamaan (*local tradition*) serta penerimaan atasnya merupakan bagian dari toleransi beragama sejalan dengan

prinsip dalam indikator moderasi beragama yakni akomodatif terhadap tradisi.¹²

Sebelumnya, riset tentang kawasan perbatasan telah banyak digeluti namun untuk fokus pada dinamika keagamaan masyarakat minoritas masih cukup jarang dijumpai. Tren riset yang fokus mengkaji masyarakat perbatasan sejauh ini cenderung pada tema-tema pengelolaan kawasan perbatasan sebagai jendela negara yang meliputi: warisan budaya¹³, tentang kemiskinan¹⁴, ketahanan nasional¹⁵, peningkatan kualitas ekonomi¹⁶, peningkatan sumber daya manusia¹⁷, dan peningkatan jiwa nasionalisme.¹⁸

Riset tentang fenomena masyarakat minoritas perbatasan pernah ditulis May¹⁹, yang mengkaji tiga komunitas sub-nasionalis minoritas di antara Muslim Filipina di Filipina yang mayoritas beragama Kristen; di antara Muslim Melayu di Thailand yang mayoritas beragama Buddha; dan di antara orang-orang yang sebagian besar beragama Kristen dan tradisional di Irian Jaya (Papua Barat) di Indonesia yang mayoritas Muslim. Fokus kajian ini terkait persamaan dan perbedaan minoritas di tiga kawasan tersebut dan dalam hubungannya dengan pemerintah nasional masing-masing, dan membandingkan ketiga kawasan tersebut dalam kaitannya dengan peran agama dalam mendefinisikan gerakan separatis; pentingnya hubungan internasional; dan kecenderungan fragmentasi. Belakangan kajian fenomena keagamaan dalam konteks perbatasan Indonesia, misalnya kajian tentang konstruksi identitas Islam di kawasan perbatasan²⁰, penyiaran Islam di kawasan perbatasan²¹, agama minoritas di kawasan perbatasan²².

Kajian tentang kawasan perbatasan Indonesia-Filipina khususnya kepulauan Nusa Utara pernah dilakukan oleh Alex J. Ulaen²³ yang mengkaji dinamika perjumpaan masyarakat Nusa Utara dengan kawasan lain di perbatasan. Kearifan lokal di Nusa

Utara yang melahirkan kerukunan juga sudah dikaji.²⁴ Sebelumnya sudah ada riset tentang proses Islamisasi di kawasan Nusa Utara, perbatasan Indonesia-Filipina²⁵, agama lokal Islam Tua (Masade) yang terdapat kemiripan dengan Islam juga sudah dikaji.²⁶

Ruang kosong yang masih terbuka lebar dalam riset komunitas minoritas keagamaan di kawasan perbatasan adalah terkait dengan ritual, tradisi dan cara komunitas tersebut membangun koeksistensi, harmoni dan toleransi. Riset ini akan fokus pada ranah tersebut, semoga dapat memberikan kontribusi akademik yang berarti.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas Tentang Sangihe

Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan bagian integral dari Provinsi Sulawesi Utara, dengan ibu kota Tahuna. Secara Astronomis, Kabupaten Kepulauan Sangihe terletak antara 20 4'13" – 40 44' 22" Lintang Utara dan 1250 9' 28" – 1250 56' 57" Bujur Timur.²⁷ Secara keseluruhan jumlah pulau yang ada di kepulauan Sangihe berjumlah 105 pulau dengan rincian; 79 pulau yang tidak berpenghuni dan 26 pulau berpenghuni.²⁸

Kabupaten Kepulauan Sangihe berjarak 142 mil dari Manado sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Utara. Sangihe terletak di antara pulau Sulawesi dan Mindanao (Republik Filipina). Dari posisi tersebut, Kabupaten Kepulauan Sangihe dapat dikategorikan sebagai Daerah Perbatasan dan pulau-pulau terluar. Ciri penting lain yang membedakannya dengan kabupaten atau kota lain adalah wilayah kepulauan dan wilayah rawan bencana alam.²⁹

Secara historis pulau Sangihe didiami oleh suku-suku lain di Sulawesi Utara itu telah terbagi-bagi menjadi kerajaan kecil yang mandiri. Di antara kerajaan di Sangihe adalah Malahasa, Manganitu, dan Kandahe. Jika melihat peta Pulau Sangihe, ketiga

kerajaan tersebut merupakan kerajaan kecil yang memanfaatkan teluk: Tahuna, Manganitu dan Kandahe. Jika ditelusuri lebih jauh, masuknya pengaruh Islam dan pengaruh Kristen di Kepulauan Sangihe dan Talaud memiliki ciri yang bisa dikatakan sama. Kondisi masyarakat pada abad ke-16 di Kepulauan Sangihe dan Talaud merupakan kesatuan kerajaan-kerajaan kecil.

Kepulauan Sangihe dan Talaud diposisikan sebagai *tepiian lintasan* sebab letaknya sebagai jalur pelayaran dari daratan Cina Selatan ke Kepulauan Maluku melalui Laut Cina Selatan, Laut Sulu, Laut Sulawesi, dan Laut Maluku. Sebagai lintasan, kepulauan ini menjadi persinggahan para pelaut dan pedagang. Dalam perjalanan waktu, gugusan pulau ini menjadi pinggir, sebagai wilayah perjumpaan berbagai kekuatan yang berpengaruh diantaranya: Kesultanan Ternate di selatan dan Kesultanan Sulu di utara. Kemudian, Spanyol berkuasa di daratan Filipina di Utara, dan VOC-Belanda berkuasa di Selatan.³⁰

Kedatangan Belanda pertama kali ke Pulau Sangihe Besar diketahui pada tahun 1677. Masa tersebut sering terjadi perompakan kapal dan penculikan masyarakat oleh para perompak di Laut Sulu untuk dijadikan budak. Gubernur Maluku, Robertus Padbrugge mewakili VOC dari Batavia, berhasil melakukan perjanjian politik dengan raja-raja di Pulau Sangihe Besar. Kedatangan VOC mampu mengurangi kegiatan perompakan dan perbudakan ini. Terdapat tiga poin utama dalam perjanjian ini yaitu, (1) pengakuan terhadap Agama Kristen bercorak Nederlands Gereformerd, (2) hanya mengakui Agama Kristen dan (3) pemusnahan properti upacara agama selain Agama Kristen. Hampir semua raja di Kepulauan Sangihe-Talaud mengakui Agama Kristen dan menjadi pengikut VOC. Para raja secara teratur menyumbangkan minyak kelapa, tenaga kerja serta kerajinan laut apabila diperlukan VOC.³¹

2. Masuknya Islam di Kendahe

Thomas Arnold dalam *The Preaching of Islam* sebagaimana dikutip Siti Mukzizatin, membuktikan bahwa kedatangan Islam di Nusantara dengan jalan damai, tidak dengan penaklukan atau pedang, ini tentunya berbeda dengan bangsa Portugis dan Spanyol.³² Secara teoritis, masuk dan berkembangannya Islam di Nusantara dengan cara *penetration pacifique*, yakni penyusupan secara damai melalui jalur pelayaran dan perdagangan.³³ Demikian halnya dengan Kendahe yang merupakan salah satu wilayah bekas kerajaan Islam di Kepulauan Sangihe. Historiografi lokal menyimpan memori bahwa pada periode menjelang kehadiran bangsa Eropa di kepulauan Sangihe terdapat sembilan kerajaan, yaitu: (1) Kerajaan Kendahe, (2) Kerajaan Kolongan, (3) Kerajaan Kuma, (4) Kerajaan Manganitu, (5) Kerajaan Matame, (6) Kerajaan Salurang, (7) Kerajaan Sawang, (8) Kerajaan Tabukan, dan (9) Kerajaan Tahuna. Beberapa kerajaan kemudian menggabungkan diri atau menghilang, di antaranya kerajaan Kolongan menghilang pada tahun 1600, diikuti Kerajaan Manado-Bawontehu tahun 1670; tetapi kemudian timbul lagi kerajaan baru, yakni (1) Kerajaan Tahuna berpusat di Tahuna, (2) Kerajaan Kendahe berpusat di Makiwulaeng, (3) Kerajaan Manganitu berpusat di Kauhis, dan (4) Kerajaan Tagulandang berpusat di Tulusan.³⁴

Kerajaan Kendhar atau Kendahe merupakan salah satu kerajaan di Kepulauan Sangihe yang masuk dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate di masa Sultan Baabullah (1570-1580). Selain Kerajaan Kendahe di Kepulauan Sangihe dan Talaud terdapat kerajaan lain yang juga dikuasai yakni: Kerajaan Tahuna, Kerajaan Tabukan, Kerajaan Manganitu, Kerajaan Siau dan Kerajaan Tagulandang.³⁵

Perkembangan pengaruh Kesultanan Ternate di kawasan timur termasuk usaha Islamisasi mulai nampak pada masa pemerintahan

Sultan Hairun yang berusaha meluaskan panji Islam. Pada tahun 1563 Sultan Hairun bermaksud mengislamkan Sulawesi Utara dengan mengirimkan sejumlah pasukan tentara ke daerah ini, tetapi niat tersebut kandas dan gagal karena diketahui Portugis. Pater Magelhaes merupakan misionaris yang dikirim Portugis untuk mendahului Ternate dengan mengirimkan beberapa kora-kora.³⁶ Meski demikian, kegagalan Sultan Hairun, adalah kesuksesan Sultan berikutnya: Sultan Baabullah tahun 1570-1580. Sultan Baabullah mampu menempatkan kerajaannya sebagai kesultanan yang memiliki kekuatan maritim yang kuat sehingga dengan mudah daerah kekuasaan meluas sampai ke pulau-pulau Sulawesi hingga beberapa bagian Kepulauan Filipina.³⁷

Kesultanan Sulu juga diketahui cukup berpengaruh dalam proses Islamisasi di Kerajaan Kendahe. Jejak historis jalur Islamisasi di Semenanjung Laut Sulawesi pada pertengahan abad ke-17 memiliki kondisi yang berbeda dengan Jawa dan Sumatera, sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan. Penerus Sultan Pangiran Buddiman, Sultan Syah Tengah dan Sultan Bungsu, hanya berperan kecil dalam mengirimkan pedagang ke Maluku melalui Pelabuhan Tahuna, Sangihe. Penguasaan Belanda, Inggris Raya (Inggris) dan Spanyol mencegah terjadinya Islamisasi di sana melalui perjanjian dengan Sultan Sulu, termasuk dengan Pangiran Bakhtiar. Hanya Sangihe dan Talaud yang mengalami Islamisasi dari wilayah Kesultanan Sulu, yaitu dari para pedagang dan keturunan Syarif Awliya Karim al-Makhdum.³⁸

Selain itu, ditemukan seorang raja yang menggunakan gelar Arab sebagai penguasa. Ia bernama Raja Syam Syah Alam dengan gelar Syarif Maulana yang memerintah di Kerajaan Kendahe pada pertengahan abad ke-17. Selanjutnya, istilah "kedatuan" juga digunakan untuk menyebut beberapa kerajaan yang berdiri di sekitar Semenanjung Laut Sulawesi seperti Kendahe Manganitu, Tabukan, Tahuna, dan Siau yang mengacu pada penggunaan di

daratan semenanjung Melayu. Dilihat dari penjelasan Pigafetta dan gelar yang diberikan kepada penguasa Kedahe, Syarif Maulana, Islam di Kesultanan Sulu, Jolo, dan Kepulauan Sangihe memiliki keterkaitan. Artinya adalah mungkin dan mungkin bahwa Datu Syam Syah Alam adalah raja bawahan Sultan Syarif Maulana Kabungsuan.³⁹

Kerajaan Kendahe merupakan salah satu kerajaan yang bercorak Islam mempunyai hak dan kewajiban atas pulau-pulau bagian selatan Mindanao, wilayah sekitar teluk Buntuang, dan pulau Sarangani dengan segala jajahan dan taklukkannya. Salah satunya tokoh Islam yang memperkenalkan agama Islam di Kedatuan Kendahe adalah Syarif Mansur Ali, adalah anak dari Abubakar, seorang *kulano* dari Tugis-Mindanao yang menggantikan kedudukan Datu Wagama dan menjadi *kulano-datu* di Kedatuan Kendahe pada akhir abad ke-15.⁴⁰ Syarif Mansur Ali mampu mempengaruhi masyarakat dengan keyakinan secara Islam, akhirnya di angkat menjadi seorang datu menggantikan Datu Wagama yang sudah lanjut usia. Raja pertama kerajaan Kendahe bernama Egaliwutang (1600-1640), adalah seorang putra dari Kesultanan Mindanao yang kawin dengan Fatimah putri Syariff Mansur Ali.⁴¹

Catatan silsilah Kerajaan Kedahe, Raja Egaliwutang selain menikah dengan Fatimah, juga memiliki permaisuri seorang wanita lokal bernama Timbangsehiwu yang menurunkan raja-raja Islam berikutnya dalam pemerintahan di Kerajaan Kedahe. Beberapa raja memang pernah bekerja sama dengan VOC, seperti Raja Wuisan atau Buisang (1640-1685), yang tidak menutup kemungkinan masuk Kristen. Menurut Padbrugge Raja Buisang adalah raja setengah Islam, kejam dan suka kawin dengan wanita-wanita asing. Pada masa VOC beliau menjadi Kristen dan bisa pada saat yang sama, menjadi Islam sesuai situasi dan kondisi yang menguntungkan. Raja Buisang inilah, yang di dalam kontrak

perjanjian 3 November 1677 dengan gubernur Padbruge, mewakili VOC-Belanda menyerahkan daerah-daerah vasal Kerajaan Kendahe di Mindanao Selatan: wilayah sekitar Teluk Buntung, Pulau Sarangani dan daerah taklukannya yang lain.⁴²

Pasca Raja Buisang, meski semakin terdesak oleh benturan salib Raja Samansialang kembali mengibarkan bendera bulan sabit dengan kerajaannya yang bercorak Islam sambil tetap mempertahankan kontak dengan leluhurnya di Mindanao Selatan. Raja Samansialang, juga dikenal sebagai Syamsu Syah Alam, memerintah pada 1685-1711 untuk menggantikan Raja Buisang. Ia meninggal akibat letusan Gunung Awu di Pulau Sangir Besar pada 10-16 Desember 1711.⁴³

Dengan demikian di Kepulauan Sangihe, Kedatuan Kendahe telah mengenal ajaran Islam yang dibawa oleh tiga Imam bernama Mahdum, Mas'ud, dan Hadung. Hal ini mengindikasikan bahwa Mahdum yang dikenal adalah seorang Syarif Awliya yang bernama Karim al-Makhdum dari daratan Sulu, Jolo. Oleh karena itu, Islamisasi di Kepulauan Sangihe dapat disebut sebagai bukti bahwa ajaran Islam pernah mengisi *skep* dan *space* di Kepulauan Sangihe melalui pelabuhan Tahuna. Sampai sekarang ajaran Islam masih bertahan di Kepulauan Sangihe dengan ajaran lokal Islam *Masade'*.

3. Tradisi Minoritas Muslim dan Toleransi di Kendahe

Sebelum tahun 1970, hanya ada satu Desa Kedahe sampai pemerintah memutuskan untuk membaginya menjadi: Kedahe I untuk Kristen dan Kedahe II untuk Muslim. Data tahun 2014 menunjukkan sekitar 2.034 orang tinggal di Kedahe I dan Kedahe II. Kedahe II terbagi menjadi 3 dusun (Soa Muslim, Sahabe dan Pondole), sedangkan Kedahe I terbagi menjadi 2 dusun (Soa Kristen dan Potto). Di Kedahe I, dari 818 jiwa atau 243 keluarga, hanya 16 keluarga atau 36 jiwa yang beragama Islam. Sedangkan

dari 1.216 jiwa atau 373 KK di Kendahe II, hanya 10 KK atau sekitar 37 jiwa yang beragama Kristen. Ada tiga gereja di Kendahe I dan tiga masjid di Kendahe II. Orang memberikan ilustrasi untuk menggambarkan karakter geografis Kendahe yang seperti “lima jari” atau dusun. Faktanya, ada empat sungai yang memisahkan lima desa di Kendahe, dan uniknya, dua dusun Kristen terletak di antara Dusun Muslim: Muslim Soa di Timur dan Sahabe di sisi Barat wilayah Kendahe, dekat teluk suci Maselihe. Kendahe I sebagai rumah mayoritas Muslim terlihat seperti berada di daerah “*enclave*” yang dikelilingi oleh rumah-rumah Muslim, Laut Sulawesi dan Gunung Awu. Sedangkan.⁴⁴

Sama seperti orang Sangir lainnya, orang Kendahe menggunakan sistem patriarki yang ditandai dengan nama keluarga yang berasal dari garis ayah. Hampir semua klan memiliki hubungan keluarga yang didorong oleh aturan lokal yang melarang pernikahan antar klan. Selain itu, tempat pemukiman yang terletak di dekat laut yang kaya dan tanah yang subur, sebagian besar orang Kendahe mencari nafkah sebagai petani dan nelayan, tetapi nelayan akan pergi ke pertanian di lereng bukit ketika musim pala (*myristica fragrans*) dan kelapa (*cocos nucifera*) tiba.

Masyarakat Muslim Kendahe memiliki beberapa ritual dan tradisi bernuansa Islami yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini diyakini sudah ada sejak pertama kali Islam masuk di Kendahe. Memang diakui sangat sulit melacak sejak kapan tradisi itu mulai ada karena sangat minimnya literatur-literatur tentang Islam di Kendahe ataupun Sangihe. Riset ini menggambarkan tradisi masyarakat Muslim yang ada di kampung Kendahe II sebagai wilayah yang mayoritas beragama Islam. Adapun tradisi dan ritual minoritas Muslim Kendahe khususnya kampung Kendahe II diantaranya:

a. *Ritual Rutinan*

Ritual rutin ini dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu ritual rutin harian, mingguan dan tahunan. Ritual rutin harian adalah pelaksanaan sholat lima waktu, sementara mingguan adalah sholat jumat. Ritual rutin tahunan, adalah ritual yang sudah terjadwal dalam setiap pikiran dari anggota masyarakat kampung Kendahe II baik laki-laki dan perempuan. Ritual ini biasanya dilaksanakan pada perayaan hari-hari besar Islam. Ritual rutin tahunan ini dilaksanakan berdasarkan penanggalan kalender Islam. Bulan dalam kalender Islam adalah sebagai berikut *Muharram, Shafar, Rajab, Robiul 'Ula, Robiul Tsani, Jumadil Ula, Jumadil Tsani, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqoidah, Dzulhijah*.

Masyarakat Kampung Kendahe II melaksanakan tradisi Perayaan hari-hari besar Islam misalnya Tahun Baru Hijriah 1 Muharram, perayaan hari asyura pada tanggal 10 Muharram, perayaan maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 bulan Rabiul Awal, Isra Mi'raj pada bulan Rajab, nisfu Sya'ban pada tanggal 15 Sya'ban, telah menjadi kebiasaan yang dilaksanakan setiap tahun dan telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda. Perayaan hari-hari besar Islam ini semua dipusatkan di masjid dan melibatkan semua masyarakat Kampung Kendahe II yang beragama Islam.

b. *Mebaca Doa*

Masyarakat Kampung Kendahe II mempunyai tradisi *mebaca doa* (melafadzkan doa). *Mebaca doa* diawali dengan sang Imam membakar kemenyamb sambil melafadzkan niat untuk *mebaca doa* setelah itu sang imam melafadzkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan diikuti oleh seluruh yang ikut dalam *mebaca doa*, kemudian melafadzkan Al-Fatihah, Surah Al-Ikhlash sebanyak 3 kali, surah Al-Falaq dan An-Nass sebanyak 1 kali kemudian membacakan kembali surah Al-Fatihah satu kali dan melanjutkan

dengan membaca surah Al-Baqarah ayat 1–5, ayat 255, ayat 284–286, yang dilafadzkan secara bersama-sama oleh orang yang hadir dalam *mebaca doa* tersebut. Terdapat beberapa *mebaca doa* yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam Kampung Kendahe II. Ketika ada salah satu dari anggota masyarakat Kampung Kendahe II yang beragama Islam meninggal dunia, maka masyarakat Kampung Kendahe II melaksanakan tradisi *mebaca doa* yang dalam bahasa lokal masyarakat Kampung Kendahe II dikenal dengan istilah “*mebaca doa tahlile*” (melafadzkan doa atau dzikir tahlil). Setelah mengawali *mebaca doa* dengan pembakaran kemenyam, shalawat dan pembacaan surah Al-Fatihah selanjutnya diikuti prosesi mengkhawatamkan Al-Qur’an dengan membaca Al-Qur’an dimulai dari surah Ad-Dhuha sampai dengan Al Lahab yang dibaca secara bergantian oleh Imam dan pegawai syara serta mereka yang mahir membaca Al-Qur’an. Setelah itu dilafadzkan oleh semua yang hadir dalam *tahlile* surah Al-Ikhlash sebanyak 3 kali, Al-Falaq 1 kali dan An-Nass 1 kali. Setelah itu barulah melafadzkan dzikir “*la ilaha illa Allah*” sebanyak 25 kali, *Subhanallahi wabihamdihi* sebanyak 20 kali dan *Ya Allah* sebanyak 40 kali. *Mebaca doa tahlile* dilaksanakan pada setiap hari-hari 1, 3, 7, 9, 40 dan 100 setelah orang yang meninggal dikuburkan. *Tahlile* juga sering dilaksanakan pada setiap peringatan satu tahun kematian. Selain itu *tahlile* juga sering dilaksanakan oleh masyarakat Islam Kampung Kendahe II ketika memasuki bulan Ramadhan dan setelah hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Kampung Kendahe II untuk mendoakan orang tua atau saudara mereka yang telah meninggal dunia terlebih dahulu. Bedanya dengan peringatan kematian maka *tahlile* ini tidak ada prosesi pengkhawataman Al-Qur’an.

Mebaca doa yang juga dikenal oleh masyarakat Kampung Kendahe II adalah *mebaca doa salamate* (doa selamat). Doa selamat berbeda dengan tahlilan doa selamat tidak melafadzkan dzikir seperti tahlilan tetapi melafadzkan surah Al-Fatihah, Surah Al-

Ikhlas sebanyak 3 kali, surah Al-Falaq dan An-Nass sebanyak 1 kali kemudian membacakan kembali surah Al-Fatihah satu kali dan melanjutkan dengan membaca surah Al-Baqarah ayat 1-5, ayat 255, ayat 284-286, yang dilafadzkan secara bersama-sama oleh orang yang hadir dalam *mebaca doa* tersebut. Setelah itu sang Imam atau orang yang memimpin *mebaca doa* melafadzkan doa selamat. *Mebaca doa* seperti ini biasanya dilaksanakan ketika perayaan ulang tahun ataupun hendak menaiki rumah yang baru. Tetapi kadang *mebaca doa tahlile* dan *mebaca doa salamate* digabungkan diawali dengan *tahlile* setelah itu dilanjutkan dengan *doa salamate*.

Selain *tahlile* dan *doa salamate* masyarakat Kendahe II juga mempunyai *mehadade* (melafadzkan dzikir *ratibil al hadad*). *Mehadade* ini biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Kendahe II ketika ada salah satu anggota masyarakat yang sakit keras atau ketika terjadi bencana ataupun ada wabah penyakit, misalnya seperti ketika terjadi bencana letusan gunung Awu pada tahun 2004, semua warga masyarakat Kampung Kendahe II melafadzkan *mehadade* di masjid-masjid. Biasanya *mehadade* dilaksanakan di rumah orang yang sakit keras atau di masjid ketika terjadi bencana atau wabah penyakit.

c. *Menggunting Uta' dan Mengadi Su Taunate,*

Masyarakat Islam Kampung Kendahe II juga mempunyai tradisi *menggunting uta'* (menggunting rambut) atau dalam bahasa Islam disebut Aqiqah. Ketika *menggunting uta'* selain membacakan kita berzanji juga dilafadzkan *doa salamate* untuk mendoakan keselamatan kepada sang bayi yang baru di aqiqah. *Menggunting uta'* selain dilaksanakan untuk bayi juga dilaksanakan ketika ada orang yang baru memeluk Islam. Tradisi yang lain adalah *mengadi su taunate*⁴⁵ yang dilaksanakan ketika ada warga masyarakat Islam yang meninggal dunia. Anak-anak dari taman pengajian yang sudah mahir membaca Al-Qur'an diperintahkan oleh guru mereka

untuk membaca Al-Qur'an di rumah duka. Dengan ditemani guru dan orang-orang yang sudah menghatamkan bacaan Al-Qur'an, pembacaan Al-Qur'an dimulai dengan membacakan Al-Fatihah secara bersama-sama, kemudian Imam membagi pembacaan Al-Qur'an kepada para murid, pembagian ini biasanya berdasarkan juz. *Mengadi su taunate* ini dilakukan di rumah duka sampai dengan peringatan malam ke-7 setelah orang yang meniggal dikuburkan. Setelah itu terus dilaksanakan sampai malam ke-100 dan boleh dibacakan di rumah duka atau di rumah orang yang membaca tersebut. *Mengadi su taunate* ini diusahakan sebelum pelaksanaan tahlilan sudah harus khatam, sehingga ketika pelaksanaan tahlilan makan dilaksanakan prosesi khataman Al-Qur'an.

d. *Turunan, Samra dan Hadra*

Turunan, Samra dan Hadra adalah kesenian Islam yang ada di Kampung Kendahe II. Turunan dan Samra sampai dengan saat ini masih ada dan sering dipentaskan di Kampung Kendahe II. Sementara Hadra sudah hilang dikarenakan tidak adanya pewarisan kepada generasi muda. Untuk mengembalikan hadra pun terasa sulit karena para pelaku hadra sekarang sudah meninggal.

Turunan adalah kesenian Islam yang menggunakan rebana. Berbeda dengan kesenian rebana yang lain turunan dilakukan dengan cara duduk melingkar sambil memainkan rebana. Dikatakan turunan karena ada bagian pujian-pujian yang disebut dengan "*menurung*". Menurut penuturan Supardi Lendes imam masjid Al-Ikhlas, Kesenian Turunan tidak diketahui kapan mulai ada namun, kesenian ini mulai aktif kembali di Kampung Kendahe II diperkirakan sejak tahun 1987 yang dipelopori oleh seorang Staf Kantor Urusan Agama Kecamatan Kendahe yang berasal dari kecamatan Tabukan Utara. Kesenian turunan ini cukup populer dan dikenal luas pada masyarakat Kendahe II.

Turunan dimulai dengan melafalkan surah Al-Fatihah kemudian peserta dibagi kedalam dua kelompok. Ketika kelompok yang satu bermain rebana maka kelompok yang lain melagukan puji-pujian dari kitab berzanji. Saat pujian berzanji selesai maka dibacakan puji-pujian oleh salah seorang peserta. Biasanya waktu membacakan berzanji ini dimanfaatkan oleh peserta yang lain untuk istirahat dan menikmati hidangan yang disediakan. Turunan biasanya dipentaskan saat ada acara *walimatul ursy*, perayaan hari besar Islam, *mebaca doa salamate, mengungting uta'* dan perayaan ulang tahun.

Kesenian Hadra juga menggunakan rebana dan pujian seperti dalam Turunan. Berbeda dengan Turunan, para pemain rebana dalam Hadra tidak duduk melingkar melainkan berdiri berbaris secara bersaf. Selain itu, dalam hadra juga ada orang-orang yang menari namun hanya dengan menggerakkan tangan. Mereka yang menari dinamakan manggut. Jumlah mereka tergantung orang yang hadir, namun biasanya antara 8 sampai 12 orang. Hadra biasanya dipentaskan ketika mengiringi pengantin, penjemputan tamu, *menggunting uta*, dan perayaan hari-hari besar Islam.

Samra adalah salah satu kesenian Islam yang masih ada di Kampung Kendahe II. samra dipentaskan dengan menggunakan "marwas", gambus, dan biola, selain itu juga ada orang yang menari, dalam istilah masyarakat Kendahe disebut dengan *balumpa*. Seperti kesenian yang lain maka ketika memulai samra pimpinan rombongan membuka samra dengan melafadzkan surah Al-Fatihah bersama dengan para pemain samra. Pemain *balumpa* biasanya 2 atau 3 orang. Kesenian samra biasa dipentaskan saat ada perayaan hari-hari besar Islam, saat ada *menggunting uta*, pada acara *walimatul ursy*.

Beberapa kesenian ini turut berperan dalam menjaga Islam pada masyarakat minoritas Islam di Kampung Kendahe II. Ketika

pementasan kesenian-kesenian yang disebutkan di atas pada hari-hari besar Islam ataupun saat *walimatul ursy*, maka Islam telah disosialisasikan melalui kesenian tersebut karena dalam kesenian tersebut dibacakan pujian-pujian ataupun dzikir. Menurut para informan proses pewarisan kesenian Islam seperti turunan dan samra sampai pada generasi berikutnya tidak dilakukan dalam sebuah wadah ataupun organisasi resmi melainkan hanya karena sering dipentaskan pada hari-hari besar Islam, penjemputan tamu, acara pernikahan ataupun khitanan.

Kebiasaan baik yang dilakukan oleh masyarakat Islam seperti telah diuraikan diatas turut berperan untuk mempertahankan Islam ditengah masyarakat minoritas. Perayaan hari-hari besar Islam yang dipusatkan di masjid dan melibatkan masyarakat Islam di Kampung Kendahe II memberikan dampak untuk senantiasa mencintai masjid, mengingatkan tentang hari-hari besar Islam dan mengajarkan sejarah Islam kepada anak-anak. Selain itu juga mengajarkan akhlak Islam seperti senantiasa berbagi dengan anak-anak yatim sebagaimana yang terkandung dalam perayaan hari Asyura tanggal 10 muharram.

Ketika *mebaca doa* masyarakat Islam Kendahe II juga membawa anak-anak mereka turut dalam *mebaca doa*, hal ini dengan sendirinya telah memberikan pewarisan kepada genarasi berikutnya karena dengan adanya *mebaca doa* tersebut maka anak-anak mulai terbiasa untuk melafalkan kalimah dzikir dan menghafal beberapa surah pendek yang biasanya dilafadzkan ketika *mebaca doa* misalnya surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nass, Al-Baqarah ayat 1-5, ayat 255 dan ayat 284-286.

Mengadi su taunate juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pewarisan Islam dimana anak-anak sudah dibiasakan untuk mencintai Al-Qur'an. Setelah khatam membaca Al-Qur'an maka diulangi lagi dari awal sampai khatam lagi. Sehingga anak-

anak terbiasa untuk membaca Al-Qur'an, bukan hanya setelah selesai mengaji di Taman Pengajian lantas mereka berhenti untuk membaca Al-Qur'an.

4. *Masade'*: Pergulatan Toleransi Islam Tua vs Islam Al-Qur'an

Islam sebagai peradaban maupun agama, merupakan salah satu dari peradaban yang masuk dan berintegrasi di kepulauan ini. Islamisasi di Kepulauan Sangihe dapat disebut sebagai bukti bahwa ajaran Islam pernah mengisi ruang di Kepulauan Sangihe melalui pelabuhan Tahuna. Sampai sekarang ajaran Islam masih bertahan di Kepulauan Sangihe dengan ajaran lokal Islam *Masade'*.⁴⁶ Sebutan lain terhadap ajaran ini adalah *Islam Tua*.⁴⁷ Relatif tidak terjadinya konflik antara komunitas Islam Al-Qur'an (sebutan atas komunitas Islam ortodok) dengan komunitas Islam Tua (*Masade'* sebagai komunitas heterodox) menunjukkan begitu kuat terjalinnya toleransi antar umat beragama di wilayah ini, selain relasi antara komunitas Muslim minoritas dengan Kristen mayoritas.

Masade' adalah penyebutan yang digunakan oleh masyarakat pengikut ajaran ini. *Masade'* merujuk pada orang pertama yang mengajarkan ajaran ini, dan dipercayai berasal dari Sulu, Tubis/Tugis, Filipina. Umar *Masade'* adalah sosok seorang guru bagi masyarakat di Kepulauan Sangihe. Ajaran ini berkembang di daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe, Manado, Sulawesi Utara, Indonesia.⁴⁸ Pendapat lain mengatakan kepercayaan *Masade'* pertama kali disebarkan oleh Mawu *Masade'*.⁴⁹

Terkait penamaan Islam Tua terhadap komunitas ini oleh Kementerian Agama mengeluarkan keputusan pada tahun 1978, bahwa Islam Tua sebagai aliran kepercayaan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah itu berubah menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan di bawah naungan kementerian yang sama sehingga nama Islam Tua diganti dengan

nama Himpunan Penghayat Kepercayaan Masade.⁵⁰ Karena tidak dianggap sebagai agama, namun sebagai penganut kepercayaan, Walandungo menyebut Islam Tua di Sangihe disebut tidak mendapat perlindungan yang semestinya.⁵¹

Penganut Masade juga memiliki tradisi serta ajaran yang diturunkan oleh leluhur mereka untuk tetap eksis dalam kehidupan masyarakat saat ini. Penganut Masade' juga mempraktekkan puasa, shalat berjamaah tiap jum'at, dan merayakan beberapa hari raya Islam. Mereka tidak mengenal kitab suci al-Qur'an, menjadi wajar sekiranya pemeluk Islam Tua tinggal di Bukit Lenganeng ini berbeda dengan praktek Islam di Kampung Tidore, di Lembah Teluk Tahuna. Adapun tradisi yang dijaga oleh komunitas Masade saat ini yaitu:

a. Tradisi Diko'u Soro

Diko'u Soro merupakan acara yang dilakukan tiga hari menjelang hari raya Idul Fitri atau hari Raya buka. Acara ini dibuat begitu meriah oleh masyarakat Islam Masade. Hal unik dalam acara Diko'u Soro ini adalah perampasan makanan yang digantung pada sebuah pohon yang ujungnya berbentuk kubah di atasnya terdapat sebuah Obor. Komunitas Masade percaya bahwa Kuba, dan Obor tersebut mengartikan awal terciptanya sebuah dunia yang di tempati ini. Selanjutnya makanan-makanan yang digantung berupa ketupat dan hasil bumi ini menandakan bentuk rasa syukur terhadap rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan.⁵²

b. Tradisi Sembayang

Praktik Sembayang adalah sebuah prosesi yang dilakukan oleh komunitas Masade yang biasa disebut oleh masyarakat Islam adalah Sholat. Praktek Sholat yang dilakukan oleh Masade ini hanya berlaku seminggu sekali yaitu: pada hari Jum'at. Sembayang merupakan ritual wajib yang dilakukan oleh masyarakat Islam

Masade di dalam rumah ibadah yang disebut tempat *Pengamareng* (tempat ibadah/berdzikir). Sembahyang ini dilayani oleh seorang Imam, di dalamnya terdapat perlengkapan ritual sembahyang berupa bara api, kemenyan dan segelas air. Proses Sembahyang ini tidak menggunakan gerakan seperti praktek sholat oleh masyarakat Muslim, melainkan hanya melantunkan sebuah doa-doa atau Dzikir yang berbahasa Arab serta bercampur dengan bahasa masyarakat setempat.⁵³

c. Ritual Pemakaman

Prosesi pemakaman atau penguburan mayat di liang lahat oleh komunitas Masade tidak jauh berbeda dengan prosesi penguburan yang dilakukan oleh masyarakat Islam ukuran kubur di- sesuaikan dengan bentuk tubuh orang yang meninggal, sedangkan bentuk kubur tidak berbeda jauh dengan masyarakat Muslim lainnya.⁵⁴

d. Perayaan Idul Fitri

Komunitas Masade juga merayakan hari raya Idul Fitri. Menurut komunitas Masade hari raya Idul Fitri bukan hanya dirayakan oleh masyarakat Islam umum saja, melainkan mereka juga ikut merayakan sebagai bagian dari tradisi turun temurun yang diwariskan leluhur. Menariknya hari raya Idul Fitri dimanfaatkan oleh komunitas Masade dengan cara saling bersilaturahmi ke rumah-rumah entah itu masyarakat yang beragama Islam maupun Nasrani. Selanjutnya diselingi dengan acara makan di setiap rumah komunitas Masade, perayaan ini berlangsung selama satu minggu lebih.⁵⁵

Beberapa ritual dan tradisi keagamaan komunitas Masade' seperti yang disebutkan memiliki kemiripan dengan ajaran Islam formal saat ini, sehingga beberapa kesempatan komunitas ini seringkali disebut sebagai Islam Tua. Penyebutan ini menjadi silang pendapat dengan Islam yang lainnya. Bagi penganut Islam sendiri

hal ini mengingkari rukun Iman sendiri dimana percaya tiada Tuhan selain Allah SWT sehingga sampai saat ini debat teologis dengan komunitas Islam Masade belum bisa diperdamaikan.

Hingga kini program pemerintah agama untuk meluruskan ajaran Islam Masade kembali kepada ajaran Islam sesungguhnya tidak berhasil. Dikarenakan adat dan ajaran Islam Masade sudah kental berakar pada setiap masyarakat Islam Masade. Meskipun demikian hubungan dengan Ormas Islam.

Demi menghindari konflik antar agama yang terjadi di daerah lain, Sehingga masyarakat Islam Masade mulai menghilangkan nama Islam dalam kehidupan mereka dengan menggunakan nama HPK Masade. Akan tetapi dalam praktik-praktik ibadah maupun praktik ajaran masih mencerminkan identitas Islam.

C. Kesimpulan

Sebagai minoritas, masyarakat Islam di Kendahe tetap menjaga dan mempertahankan ritual dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ritus-ritus yang dilaksanakan oleh masyarakat Kendahe ada yang dilaksanakan rutin setiap tahun misalnya perayaan hari-hari besar Islam dan juga ritus-ritus yang dilaksanakan tergantung dengan kondisi masyarakat. Misalnya saat ada yang meninggal dunia dengan melaksanakan *tahlile* dan *mengadi sutaunate*. Dalam prosesi kelahiran juga ada ritus *menggunting uta*. Ritus-ritus tersebut pada prinsipnya hendak mempertahankan eksistensi masyarakat Islam di Kendahe. Dengan mengadakan ritus-ritus tersebut, masyarakat Islam di Kendahe telah melakukan pewarisan nilai-nilai Islami kepada generasi selanjutnya.

Keberadaan komunitas agama lokal Masade' yang dikenal juga sebagai Islam Tua merupakan warna lain dari tradisi peninggalan historis keberadaan Islam di lingkungan Kristen Kepulauan Sangihe. Komunitas Masade memiliki tradisi yang mirip dengan

umat Islam pada umumnya seperti perayaan Idul Fitri, Puasa, Sembahyang, pemakaman dan lain sebagainya. Meski sempat terjadi ketegangan perbedaan teologi antara Masade dan Islam formal, namun tidak berujung pada konflik dan perpecahan. Toleransi di kawasan ini terutama antara umat beragama justru tetap terjalin.

Daftar Pustaka

- Alex J. Ulaen. *Nusa Utara, Dari Lintasan Niaga Ke Daerah Perbatasan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Amany Lubis. "Peningkatan Kesejahteraan Wilayah Perbatasan." In *Strategi Dakwah Di Kawasan Perbatasan Kalimantan Utara*, 21–40. Jakarta: Media Alo Indonesia, 2016.
- Azis, Muhammad Nur Ichsan. "Agama Lokal Di Kawasan Perbatasan: Kepercayaan Masade' Di Kepulauan Sangihe." *Jurnal Kebudayaan* 14, no. 2 (2019): 131–40.
- — —. "Agama Lokal Di Kawasan Perbatasan: Kepercayaan Masade' Di Kepulauan Sangihe." *Jurnal Kebudayaan* 14, no. 2 (2019): 131–40.
- BPS-Sangihe. *Kabupaten Kepulauan Sangihe Dalam Angka 2022*. Tahuna: BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2022.
- Dedees, Adek Risma. "Melayu Di Atas Tiga Bendera: Konstruksi Identitas Nasionalisme Masyarakat Perbatasan Di Kepulauan Batam." *JSP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 19, no. 2 (2015): 141–53.
- End, Th. van den. *Ragi Carita, Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen (BPK) Gunung Mulia, n.d.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam*, 2020. doi:10.37302/jbi.v13i1.182.
- Ichsan Azis, Muhammad Nur. "Islamisasi Di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad Ke-19." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5, no. 1 (2019): 1–22. doi:10.36424/jpsb.v5i1.14.
- Imanuddin, Deni Irawan, Zulfikar Ghazali, and Datuk Imam

- Marzuki. "Islam Di Perbatasan Indonesia-Malaysia: Potret Dakwah Di Sajingan Besar , Kalimantan Barat." *Syams : Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2021).
- Kaunang, Ivan Robert Bernadus. *Bulan Sabit Di Nusa Utara: Perjumpaan Islam Dan Agama Suku Di Kepulaaun Sangihe Dan Talaud*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2013.
- Lahindah, Patur Rahman, Albert W. S. Kusen, and Nasrun Sandiah. "Islam Masade Di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe." *Holistik* XI, no. 21A (2018): 1–20.
- Macpal, Sunandar. "Perbatasan, Nelayan Dan Kemiskinan: Konstruk Kemiskinan Pada Wilayah Perbatasan Indonesia-Filipina." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 2 (2021): 181. doi:10.24114/antro.v6i2.18776.
- Macpal, Sunandar, and Irwan Abdullah. "Ana' u Sengkatau; Praktik Toleransi Beragama Di Perbatasan Indonesia-Filipina." *Shahih; Journal of Islamicate Multidisciplinary* 4, no. 1 (2019): 39–48.
- Malukow, Alfian. *Kebudayaan Sangihe*. Lenganeng, 2009.
- MAY, R.J. "The Religious Factor in Three Minority Movements: The Moro of the Philippines, the Malays of Thailand, and Indonesia's West Papuans." *Contemporary Southeast Asia* 13, no. 4 (1992): 396–414.
- Mukzizatin, Siti. "Understanding The Religious Behavior of Tuban Coast Communities Reconstruction of Wali Songo's Da'wah Strategy and Method." *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 11 (2018): 249–76.
- Paeni, Mukhlis, Edward Poelinggomang, Abdul Madjid Kallo, Bambang Sulisty, Anwar Thosibo, and Andi Maryam. *Sejarah*

- Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Pristiwanto. "Dinamika Pisang (Filipina-Sangihe) Di Perbatasan Indonesia-Filipina." *Antropologi Indonesia* 37, no. 1 (2017): 40–52. doi:10.7454/ai.v37i1.8765.
- Pusparini, K, B Wahyudi, and P Widodo. "Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Ekonomi Di Kawasan Perbatasan Laut Indonesia–Filipina (Studi Di Kabupaten Kepulauan Sangihe)." *Ekonomi Pertahanan*, 2020, 1–20. <http://139.255.245.7/index.php/EP/article/view/546>.
- Rohman, Baeti. "Toleransi Dalam Masyarakat Plural Melalui Kompetensi Penyuluh Agama Dalam Pelayanan Umat Tolerance in Plural Societies Through the Competence of Religious Instructors in Service to the Ummah." *Jurnal Bimas Islam* 15, no. 1 (2022): 65–102. jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi.
- Rosidi, Achmad. *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal Di Indonesia*. Jakarta: Bad, 2011.
- Rouf, Abdul. "Islam Pluralis Dan Multikulturalisme." *Bimas Islam* 11, no. 4 (2018): 783–831. <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/70>.
- — —. "Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 105–40.
- Sabara. "Membangun Semangat Kebangsaan Melalui Agama Pada Masyarakat Perbatasan Di Sebatik Tengah." *Al-Qalam* 26, no. 2 (2020): 9–25.
- Saleeby, Najeeb M. *The History of Sulu*. Manila: Beureau of Printing, 1908.

- Soegondho, Santoso. "Warisan Budaya Untuk Pengembangan Daerah Perbatasan." *Jejak-Jejak Arkeologi Di Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah Dan Daerah Lainnya*. Manado, 2006.
- Sonjaya, Jajang Agus, Stefanus, Sultan Kurnia, and Prasasti Windananti Narita. *Sangihe: Menyelami Kehidupan Agraris Dan Maritim Di Nusa Utara*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Sugiharto, Wakhid. "Dinamika Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) Masade Di Langeneng Di Tabukan Utara, Kabupaten Sangihe, Sulawesi Utara." *Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius* X, no. 3 (2011).
- Sulut, Kanwil Kemenag. "Jumlah Pemeluk Agama Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2019." *Sulut.Kemenag.Go.Id*, 2020. https://sulut.kemenag.go.id/data_umat/8/Data-Pemeluk-Agama-Menurut-Kabupaten-Kota-di-Prov.-Sulut-Thn.-2019.
- Syafwan Rozi. "Konstruksi Identitas Islam Perbatasan: Sebuah Sintesis Terhadap Identitas Tradisional Dan Identitas Modernis Dalam Paham Keagamaan Di Daerah Rao Sumatera Barat." In *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*. Kementerian Agama, 2019.
- Taulu, H. M. *Sejarah Ringkas Masuknya Islam Di Sulawesi Utara*. Manado: Yayasan Manguni Render, 1977.
- Tungkagi, Donald Qomaidiasyah. "Islam Di Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara: Dinamika Islamisasi Di Kerajaan Kaidipang Besar Dan Bintauna Abad Ke-17-19 M." *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 2 (2020): 461–500. doi:<http://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.747>.
- Ulaen, Alex J. "Nusa Utara Tepian Lintasan." In *Diskusi Ilmiah Memahami Jalur Sutra Sebagai Jalur Dialog Antar Budaya*.

Cisarua-Bogor, 1997.

- Ulaen, Alex John. *Nusa Utara: Dari Lintasan Niaga Ke Daerah Perbatasan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Walandungo, Don Javirius. "Islam Tua Terpasung Dan Merana: Pendekatan Sosiologis Historis Terhadap Sebuah Kehidupan Keagamaan Di Kepulauan Sangihe." Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2002.
- Widiyanto, Nur. "The Challenges of Myth Based Coexistence between Christian and Muslim in Kendahe , Sangihe Islands , North Sulawesi Province." *Jurnal ETNOHISTORI* 1, no. 1 (2014).
- Wuryandari, Ganewati, and Sandy Nur Ikfal Raharjo. "The Existence of 'Sapi/Pisang' People: Challenges and Opportunities for Indonesia-Philippines Border Area Development." *Jurnal Kajian Wilayah* 10, no. 2 (February 18, 2019): 21. doi:10.14203/jkw.v10i2.822.
- Zulfiah. "Paradigma Baru Komunikasi Antarumat Beragama Di Kota Palu." *Jurnal Bimas Islam* 9, no. 1 (2016): 53–82.

Endnotes

1. Amany Lubis, "Peningkatan Kesejahteraan Wilayah Perbatasan," in *Strategi Dakwah Di Kawasan Perbatasan Kalimantan Utara* (Jakarta: Media Alo Indonesia, 2016), 21–40.
2. Alex John Ulaen, *Nusa Utara: Dari Lintasan Niaga Ke Daerah Perbatasan* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016).
3. Mukhlis Paeni et al., *Sejarah Kebudayaan Sulawesi* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1995).
4. Kanwil Kemenag Sulut, "Jumlah Pemeluk Agama Menurut Kabupaten/ Kota Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2019," *Sulut.Kemenag.Go.Id*, 2020, https://sulut.kemenag.go.id/data_umat/8/Data-Pemeluk-Agama-Menurut-Kabupaten-Kota-di-Prov.-Sulut-Thn.-2019.
5. BPS-Sangihe, *Kabupaten Kepulauan Sangihe Dalam Angka 2022* (Tahuna: BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2022).
6. BPS-Sangihe, *Kabupaten Kepulauan Sangihe dalam Angka 2022*, Ibid.
7. Nur Widiyanto, "The Challenges of Myth Based Coexistence between Christian and Muslim in Kendahe , Sangihe Islands , North Sulawesi Province," *Jurnal ETNOHISTORI* 1, no. 1 (2014).
8. Ivan Robert Bernadus Kaunang, *Bulan Sabit Di Nusa Utara: Perjumpaan Islam Dan Agama Suku Di Kepulaaun Sangihe Dan Talaud* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2013); Alex J. Ulaen, *Nusa Utara, Dari Lintasan Niaga Ke Daerah Perbatasan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003).
9. BPS-Sangihe, *Kabupaten Kepulauan Sangihe Dalam Angka 2022*.
10. Zulfiah, "Paradigma Baru Komunikasi Antarumat Beragama Di Kota Palu," *Jurnal Bimas Islam* 9, no. 1 (2016): 53–82; Abdul Rouf, "Islam Pluralis Dan Multikulturalisme," *Bimas Islam* 11, no. 4 (2018): 783–831, <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/70>.
11. Baeti Rohman, "Toleransi Dalam Masyarakat Plural Melalui Kompetensi Penyuluh Agama Dalam Pelayanan Umat Tolerance in Plural Societies Through the Competence of Religious Instructors in Service to the Ummah,"

- Jurnal Bimas Islam* 15, no. 1 (2022): 65–102, jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi.
12. Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam*, 2020, doi:10.37302/jbi.v13i1.182; Abdul Rouf, “Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 105–40; Rohman, “Toleransi Dalam Masyarakat Plural Melalui Kompetensi Penyuluh Agama Dalam Pelayanan Umat Tolerance in Plural Societies Through the Competence of Religious Instructors in Service to the Ummah.”
 13. Santoso Soegondho, “Warisan Budaya Untuk Pengembangan Daerah Perbatasan,” *Jejak-Jejak Arkeologi Di Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah Dan Daerah Lainnya* (Manado, 2006).
 14. Sunandar Macpal, “Perbatasan, Nelayan Dan Kemiskinan: Konstruksi Kemiskinan Pada Wilayah Perbatasan Indonesia-Filipina,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 2 (2021): 181, doi:10.24114/antro.v6i2.18776.
 15. Ganewati Wuryandari and Sandy Nur Ikfal Raharjo, “The Existence of ‘Sapi/Pisang’ People: Challenges and Opportunities for Indonesia-Philippines Border Area Development,” *Jurnal Kajian Wilayah* 10, no. 2 (February 18, 2019): 21, doi:10.14203/jkw.v10i2.822.
 16. K Pusparini, B Wahyudi, and P Widodo, “Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Ekonomi Di Kawasan Perbatasan Laut Indonesia–Filipina (Studi Di Kabupaten Kepulauan Sangihe),” *Ekonomi Pertahanan*, 2020, 1–20, <http://139.255.245.7/index.php/EP/article/view/546>.
 17. Wuryandari and Raharjo, “The Existence of ‘Sapi/Pisang’ People: Challenges and Opportunities for Indonesia-Philippines Border Area Development”; Pristiwanto, “Dinamika Pisang (Filipina-Sangihe) Di Perbatasan Indonesia-Filipina,” *Antropologi Indonesia* 37, no. 1 (2017): 40–52, doi:10.7454/ai.v37i1.8765.
 18. Sabara, “Membangun Semangat Kebangsaan Melalui Agama Pada Masyarakat Perbatasan Di Sebatik Tengah,” *Al-Qalam* 26, no. 2 (2020): 9–25; Adek Risma Dedees, “Melayu Di Atas Tiga Bendera: Konstruksi Identitas

- Nasionalisme Masyarakat Perbatasan Di Kepulauan Batam," *JSP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 19, no. 2 (2015): 141–53.
19. May, R.J. "The Religious Factor in Three Minority Movements: The Moro of the Philippines, the Malays of Thailand, and Indonesia's West Papuans." *Contemporary Southeast Asia* 13, no. 4 (1992): 396–414.
 20. Syafwan Rozi, "Konstruksi Identitas Islam Perbatasan: Sebuah Sintesis Terhadap Identitas Tradisional Dan Identitas Modernis Dalam Paham Keagamaan Di Daerah Rao Sumatera Barat," in *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)* (Kementerian Agama, 2019).
 21. Imanuddin et al., "Islam Di Perbatasan Indonesia-Malaysia: Potret Dakwah Di Sajingan Besar , Kalimantan Barat," *Syams : Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2021).
 22. Muhammad Nur Ichsan Azis, "Agama Lokal Di Kawasan Perbatasan: Kepercayaan Masade' Di Kepulauan Sangihe," *Jurnal Kebudayaan* 14, no. 2 (2019): 131–40.
 23. (2003 & 2016)
 24. Sunandar Macpal and Irwan Abdullah, "Ana'u Sengkatau; Praktik Toleransi Beragama Di Perbatasan Indonesia-Filipina," *Shahih; Journal of Islamicate Multidisciplinary* 4, no. 1 (2019): 39–48.
 25. Kaunang, *Bulan Sabit Di Nusa Utara: Perjumpaan Islam Dan Agama Suku Di Kepulauan Sangihe Dan Talaud*.
 26. Widiyanto, "The Challenges of Myth Based Coexistence between Christian and Muslim in Kendahe , Sangihe Islands , North Sulawesi Province"; Muhammad Nur Ichsan Azis, "Agama Lokal Di Kawasan Perbatasan: Kepercayaan Masade' Di Kepulauan Sangihe," *Jurnal Kebudayaan* 14, no. 2 (2019): 131–40.
 27. BPS-Sangihe, *Kabupaten Kepulauan Sangihe Dalam Angka 2022*.
 28. Paeni et al., *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*.
 29. Sonjaya et al., *Sangihe: Menyelami Kehidupan Agraris Dan Maritim Di Nusa Utara*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2018), 5.

30. Alex J. Ulaen, "Nusa Utara Tepian Lintasan," in *Diskusi Ilmiah Memahami Jalur Sutra Sebagai Jalur Dialog Antar Budaya* (Cisarua-Bogor, 1997); Kaunang, *Bulan Sabit Di Nusa Utara: Perjumpaan Islam Dan Agama Suku Di Kepulauan Sangihe Dan Talaud*.
31. Kaunang, *Bulan Sabit Di Nusa Utara: Perjumpaan Islam Dan Agama Suku Di Kepulauan Sangihe Dan Talaud*.
32. Siti Mukzizatin, "Understanding The Religious Behavior of Tuban Coast Communities Reconstruction of Wali Songo's Da'wah Strategy and Method," *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 11 (2018): 249–76.
33. Donald Qomaidiasyah Tungkagi, "Islam Di Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara: Dinamika Islamisasi Di Kerajaan Kaidipang Besar Dan Bintauna Abad Ke-17-19 M," *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 2 (2020): 461–500, doi:<http://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.747>.
34. Kaunang, *Bulan Sabit Di Nusa Utara: Perjumpaan Islam Dan Agama Suku Di Kepulauan Sangihe Dan Talaud*.
35. H. M. Taulu, *Sejarah Ringkas Masuknya Islam Di Sulawesi Utara* (Manado: Yayasan Manguni Render, 1977).
36. Th. van den End, *Ragi Carita, Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen (BPK) Gunung Mulia, n.d.).
37. Kaunang, *Bulan Sabit Di Nusa Utara: Perjumpaan Islam Dan Agama Suku Di Kepulauan Sangihe Dan Talaud*.
38. Muhammad Nur Ichsan Azis, "Islamisasi Di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad Ke-19," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5, no. 1 (2019): 1–22, doi:[10.36424/jpsb.v5i1.14](https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i1.14); Najeeb M. Saleeby, *The History of Sulu* (Manila: Beureau of Printing, 1908).
39. Ichsan Azis, "Islamisasi Di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad Ke-19"; Saleeby, *The History of Sulu*.
40. Kaunang, *Bulan Sabit Di Nusa Utara: Perjumpaan Islam Dan Agama Suku Di Kepulauan Sangihe Dan Talaud*.

41. Ichsan Azis, "Islamisasi Di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad Ke-19"; Saleeby, *The History of Sulu*.
42. Kaunang, *Bulan Sabit Di Nusa Utara: Perjumpaan Islam Dan Agama Suku Di Kepulaaun Sangihe Dan Talaud*.
43. Ibid.
44. Widiyanto, "The Challenges of Myth Based Coexistence between Christian and Muslim in Kendahe , Sangihe Islands , North Sulawesi Province."
45. *Mengadi su taunate* (*mengadi* = membaca Al-Qur'an, *su taunate* = ke orang mati) artinya membacakan Al-Qur'an kepada orang yang meninggal dunia dan menghadihkan pahala bacaan Al-Qur'an kepada orang yang meninggal tersebut.
46. Ichsan Azis, "Islamisasi Di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad Ke-19"; Saleeby, *The History of Sulu*.(Azis, 2019a; 2019b)
47. Kaunang, *Bulan Sabit Di Nusa Utara: Perjumpaan Islam Dan Agama Suku Di Kepulaaun Sangihe Dan Talaud*; Alfian Malukow, *Kebudayaan Sangihe* (Lenganeng, 2009).
48. Achmad Rosidi, *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal Di Indonesia* (Jakarta: Bad, 2011); Azis, "Agama Lokal Di Kawasan Perbatasan: Kepercayaan Masade' Di Kepulauan Sangihe," 2019.
49. Wakhid Sugiharto, "Dinamika Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) Masade Di Langeneng Di Tabukan Utara, Kabupaten Sangihe, Sulawesi Utara," *Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius* X, no. 3 (2011).
50. Patur Rahman Lahindah, Albert W. S. Kusen, and Nasrun Sandiah, "Islam Masade Di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe," *Holistik* XI, no. 21A (2018): 1–20.
51. Don Javirius Walandungo, "Islam Tua Terpasung Dan Merana: Pendekatan Sosiologis Historis Terhadap Sebuah Kehidupan Keagamaan Di Kepulauan Sangihe" (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2002).

52. Lahindah, Kusen, and Sandiah, "Islam Masade Di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe"; Sugiharto, "Dinamika Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) Masade Di Langeneng Di Tabukan Utara, Kabupaten Sangihe, Sulawesi Utara."
53. Lahindah, Kusen, and Sandiah, "Islam Masade Di Desa Lenganeng Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe."
54. Ibid.
55. Ibid.